

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Pelaksanaan Praktikum BTQ

a. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Praktikum BTQ

Sesuai dengan jadwal akademik yang telah diresmikan oleh pihak kampus IAIN Tulungagung, pelaksanaan praktikum BTQ tahun 2015 ini dimulai sejak bulan September. Mahasiswa yang lolos dalam tes seleksi mentor dapat memulai praktikum ini dengan mahasiswa praktikan yang telah dikelompokkan sesuai dengan jurusannya. Masing-masing kelompok terdiri atas 25 sampai 30 mahasiswa yang didampingi oleh seorang mentor.

Dalam pelaksanaannya kegiatan praktikum BTQ ini termasuk kegiatan praktikum yang tidak memiliki bobot secara langsung. Sehingga waktu dan tempat kegiatan praktikum ini kondisional sesuai dengan kesepakatan mentor dengan mahasiswa praktikan. Kampus IAIN Tulungagung sendiri menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk berlangsungnya kegiatan praktikum ini. Diantaranya: fasilitas ruang kelas, masjid, lapangan basket, asrama (*ma'had*), ruang perpustakaan, gazebo dan lain-lain. Tempat-tempat ini yang biasa digunakan mentor dengan mahasiswa praktikan dalam pelaksanaan praktikum BTQ.

Seperti yang di disampaikan oleh mentor nikmah:

Kalau BTQ itu waktunya tergantung kesepakatan kita mbak, jadwal mereka kosongnya hari apa dan jam keberapa nanti saya sesuaikan sama jadwal saya. Tapi seringnya jam istirahat soalnya banyak ruang yang kosong. Kalau pas *nggak* dapet ruang itu biasanya ya di mushola atau lapangan basket. Tergantung situasi dan kondisinya mbak. Soalnya biasanya kita menentukan hari ini jam segini di ruang ini tapi ternyata ruangnya pas di pakai kelas lain untuk kuliah. Akhirnya cari tempat yang lain yang sekiranya itu kondusif untuk pembelajaran BTQ atau pas hafalan. kalo sudah begitu ya kita bagi-bagi ada yang lihat sikonnya di masjid, di lapangan basket, di ruang kelas yang kosong atau kadang juga di lorong bawah tangga itu lho mbak. Tapi kalau disitu hanya beberapa mahasiswa yang mau hafalan. Kalau dalam pertemuan besar ya itu, di kelas, di masjid, atau di lapangan basket. Pokoknya kita sesuaikan tempatnya mbak, kita cari yang kondusif *nggak* rame dari kebisingan disekitar.¹

Hal yang serupa disampaikan oleh mentor mustanginah:

Kalau BTQ saya biasanya hari kamis mbak, itu kesepakatan awal waktu kontrak belajar. Tapi kadang kalau kegeser-geser jam kuliah itu ya berubah lagi. Tergantung sama jadwal mereka dan jadwalnya saya juga. Yang pasti BTQ nya satu minggu sekali. Untuk tempatnya kita usahakan cari lokal yang kosong dulu mbak kalau gak ada biasanya ke masjid. Itu tadi yang dalam pertemuan besar. Maksudnya yang dari satu kelas itu banyak yang hadir. Kalo untuk hafalan individunya biasanya saya suruh ke ma'had. *Nggak* di patok satu minggu sekali. Itu terserah mereka kalau mau setoran pas saya bisa ya saya ladeni. Soalnya kemampuan hafalan mahasiswa kan beda-beda ya mbak. Kalau saya patok satu minggu sekali harus setoran surat ini sampek ini kasihan mereka. Jadi kalo terkait hafalan terserah mereka mau setornya kapan. Meskipun sebenarnya dalam setiap pertemuan itu saya suruh hafalan minimal 2 surat.²

Secara umum, tempat yang paling efektif untuk pelaksanaan BTQ ini menurut mereka adalah ruang kelas karena

¹Wawancara dengan mentor Nikmah, 29 Desember 2015, Pukul 11.45

²Wawancara dengan mentor Mustanginah, 3 Januari 2016, Pukul 09.00

mentor lebih mudah dalam mengkondisikan mahasiswa. Selain itu, ruang kelas sendiri dirasa nyaman karena jauh dari kebisingan aktifitas orang-orang diluar kelas. Jadi penyampaian materi BTQ pun bisa lebih optimal. Namun, terkait hafalan surat-surat pendeknya mentor mempersilahkan para mahasiswa yang mereka dampingi untuk menyetorkan hafalannya kapanpun mereka sanggup dan tidak harus didalam forum besar.

Seperti yang disampaikan oleh mentor ina:

Kalau saya mentarget setiap pertemuan itu mereka harus setor dua surat, tapi selebihnya kalau ingin setor lagi bisa janji dulu sama saya, biasanya saya suruh ke ma'had mbak atau kalo saya pas dikampus ya kita cari tempat yang agak sepi entah itu di gazebo, di lorong bawah tangga, atau dimana-mana lah.³

Pada intinya, dalam proses menghafal Al-Qur'an khususnya surat-surat pendek dari An-Nass sampai Asy-Syam, baik mentor ataupun mahasiswa yang mereka dampingi terkait waktu dan tempat pelaksanaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang efektif untuk hafalan. Dalam arti mahasiswa praktikan dapat berkonsentrasi dalam proses menghafal, mentor juga lebih mudah untuk menyimak dari segi tajwid dan makharijul hurufnya. Selain itu, dari pihak kampus sendiri tidak mengharuskan praktikum ini selesai pada akhir semester dikarenakan kemampuan mahasiswa itu berbeda-beda. Ada yang

³Ibid., Pukul 09.05

tingkat pemahamannya itu cepat ada juga yang masih lambat. Hal tersebut terlihat dari input mahasiswa yang tidak semua berasal dari MAN tetapi juga dari SMK, SMA atau SMA Islam dan juga STM. Terbukti dari observasi yang peneliti lakukan setelah libur semester satu masih ada beberapa mentor dan mahasiswa praktikan yang melanjutkan BTQ di awal semester dua. Karena sebagian dari mahasiswa praktikan tersebut belum menuntaskan hafalannya sampai pada surat Asy-Syam dan tiga ayat terakhir surat Al-Baqoroh.

b. Metode yang digunakan Mentor dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Mahasiswa

Dalam proses pembelajaran, metode sangat penting digunakan untuk mencapai hasil yang maksimal. Tentunya hasil yang dapat meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa praktikan yang didampingi oleh mentor. Dalam hal ini, antara mentor yang satu dengan mentor yang lainnya menggunakan metode yang berbeda-beda. Namun tidak jarang juga menggunakan metode yang sama. Karena dalam pelaksanaan BTQ tahun 2015 ini pengelompokan kelas lebih mudah dibanding dengan tahun 2014 lalu. Jika BTQ tahun 2014 lalu satu mentor mendampingi 25 mahasiswa yang diambil dari satu kelas yang didalamnya kurang lebih dari 40 mahasiswa. Dan 20 mahasiswa sisanya di dampingi oleh mentor yang lain dengan ditambah lima orang dari kelas yang

lain pula. Ada juga yang lebih rumit ketika mentor tersebut mendampingi 25 mahasiswa dari jurusan yang berbeda-beda. Tentu mengkondisikannya lebih sulit. Akan tetapi pengelompokan mahasiswa praktikan pada tahun ini lebih mudah karena satu kelas langsung didampingi oleh dua mentor. Dalam pelaksanaannya sesuai kesepakatan dari dua mentor tersebut. Ada yang saling bekerja sama terkait metode, waktu dan tempat pelaksanaannya, ada juga yang masing-masing dari mentor tersebut melaksanakannya secara mandiri.

Dari observasi yang peneliti lakukan, terdapat tiga kelas yang dalam pelaksanaan BTQ tersebut antara mentor satu dengan mentor yang lain saling bekerja sama. Diantaranya, mentor Samroatul Fuadah dengan Aida Mir'atul Azizah, Mustanginah dengan Mutammimatul Khusna serta Kholifatul Mahfudiyah dengan Handayani.

Metode yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa dijelaskan oleh Kholifa dalam hasil wawancara.

Masalah metode, kalau mentor tahun ndek wingi iku tak gawe sistem kelompok, jadi nek apene hafalan arek-arek iso hafalan ndek kanca-kancane. Tapi ternyata pas tak tes gak mlaku. Seng nyantol iku cuma titik mbak. Hafalane mereka i karna hafalan ndek kancane dadi yo wes hafalan ya hafalan. jadi ingat pas iku tok. Makane seng tahun iki BTQ ne tak cekel dewe, oleh hafalan nak kancane tapi pas setor kudu nak aq nak gak nek kancaku sijine (mentor). Pas hafalan iku yo tak gawe kelompok mbak, kadang 4-6 arek

*langsung tak kon hafalan. nak misale bacaane enek seng salah ya tak terangne disek tajwide.*⁴

Menurut mbak kholifa, kebetulan mbak kholifa ini mentor BTQ tahun 2014 lalu yang meneruskan menjadi mentor 2015. Pada BTQ tahun lalu dia menggunakan metode setoran kelompok yang mana hafalan dari teman-temannya dapat disetorkan ke temannya sendiri yang sudah di beri amanah dari mentor untuk menyimak hafalan. Namun, ternyata metode tersebut tidak berjalan maksimal terbukti ketika di lakukan tes oleh mentor sebagian dari mereka tidak bersungguh-sungguh. Hafalan hanya sekedar hafalan tanpa memperhatikan tajwid serta makharijul hurufnya. Oleh karena itu, pada BTQ tahun 2015 ini mbak kholifa tetap menggunakan metode setoran hanya saja di pantau secara langsung oleh mentor. Boleh hafalan kepada temannya tetapi harus setor secara langsung kepada mentor. Metode tersebut menjadi pertimbangan mbak kholifa untuk lebih memperkuat hafalan Al-Qur'an mahasiswa yang ia dampingi.

⁴Wawancara dengan mentor Kholifa, 22 Februari 2016, pukul 12.05

Seperti observasi yang peneliti lakukan di ruang syariah 01.



Gambar 4.1

Pada observasi tersebut, terlihat mentor sedang menjelaskan materi terkait tajwid dan makharijul huruf. Sedangkan mahasiswa yang hadir mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh mentor. Hal ini dilakukan oleh mentor agar mahasiswa tidak keliru dalam mengucapkan lafadz Al-Qur'an. Serta mengerti hukum bacaan yang baik dan benar.

Adapun metode yang digunakan mentor Samroatul Fuadah sebagaimana hasil wawancara berikut.

Sebelumnya begini mbak, saya kan mendampingi kurang lebih satu kelas itu kalau *nggak* salah ada 50 orang. Nah dari 50 orang itu saya tes untuk diambil yang terbaik. Awalnya ya saya lihat kemampuan mereka dari segi

membacanya, terus menghafalnya juga. Dari situ kan saya bisa menilai mahasiswa ini bisa membantu saya menyimak hafalan teman-temannya. sebelumnya saya juga sudah konsul sama dosen pembimbing. Beliau juga menyetujui metode saya ini kalo dibuat kelompok. Beliau bilang *nggak* apa-apa. Masalah metode itu terserah yang penting hasilnya itu bisa mengena ke mahasiswanya begitu mbak. Selain itu juga, saya kan sudah semester enam ya mbak, mbak tahu sendiri kalau tugas kuliah itu banyak. Jadi kalau untuk urusan hafalan saya buat sistem kelompok itu. Dari 50 mahasiswa yang saya tes itu ada lima mahasiswa yang terbaik. Dan yang terbaik itu lima orang perempuan semua. Terus kan saya juga punya teman sejawat, teman sejawat ini dipikirkan langsung dari atasan tanpa melalui tes mbak. Soalnya dari segi kualitas memang sudah bagus meskipun dia masih semester awal juga. Di hafidzoh soalnya. Jadi yang menyimak hafalan itu nanti lima orang terbaik itu sama temen sejawat tadi dan saya sendiri. Jadi sistem hafalannya itu saya bagi menjadi kelompok. lima orang terbaik tadi setor hafalan ke saya dan mereka juga menyimak hafalan teman-temannya.⁵

Metode yang digunakan oleh mentor Samroatul Fuadah ini hampir sama dengan metode yang digunakan oleh mentor Kholifa. Yaitu dengan sistem halaqah dengan membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok. Akan tetapi, terkait hafalan Al-Qur'an mentor Samro mempercayakan sepenuhnya kepada 5 mahasiswa terbaik yang telah ia pilih untuk menyimak hafalan teman-temannya.

Terkait keefektifan metode yang dia gunakan, mentor Samro menjelaskan.

Ketika saya memberikan tes kepada lima orang terbaik itu kan saya perhatikan masalah tajwidnya, makharijul hurufnya, jadi kalau teman-temannya setor ke mereka standarnya juga harus itu. Sama ketika mereka setoran ke saya. Kalo salah ya harus diperbaiki, jadi tidak sekedar hafal saja. Selain itu mereka juga laporan ke saya siapa saja

⁵Wawancara dengan mentor Samroatul Fuadah, 3 Maret 2016, Pukul 12.45

yang sudah hafal dan siapa saja yang belum. Selain itu juga, sebagian dari mahasiswa yang saya dampingi ada yang tinggal di ma'had juga kan mbak, jadi saya bisa memantau mereka secara langsung. meskipun tidak secara keseluruhan tapi saya tau prosesnya seperti apa. Misalnya ketika ada temannya yang setoran hafalan terus bacaannya itu ada yang salah juga dibenarkan sama ketua kelompoknya atau mahasiswa terbaik yang saya tunjuk tadi. Jadi misalnya ada bacaan yang salah terus dibiarkan itu tidak.⁶

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nilna Min Rohmatillah sebagai mahasiswa praktikan.

Sebelumnya pemberitahuan BTQ itu kan lumayan terakhir mbak ya.. maksudnya *nggak* dari awal semesteran. Jadi kesempatan mentor masuk itu juga sedikit. Tapi kemaren waktu mbak samroatul fuadah ini masuk, ya setiap kali masuk dan mbaknya ini berusaha menyampaikan semua materi yang ada di BTQ, tapi kalau urusan menghafal memang tidak secara langsung ke mbaknya. Soalnya kan banyak, jadi dibagi menjadi beberapa kelompok, pertama dites yang lancar, kalau bacaannya lebih bagus dari yang lainnya itu jadi ketua kelompok. Mahasiswa yang lain itu tinggal setoran hafalan surat-surat sama kalau seandainya bisa membetulkan bacaan ya membetulkan, sekalian benerin bacaannya. Karna yang jadi ketua kelompok itu bukan cuma sekedar bisa membaca hafalan saja tetapi juga yang bisa benerin masalah bacaannya juga.⁷

Sebagai seorang mentor, tentu mereka mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap mahasiswa yang mereka dampingi. Seperti halnya mentor Samro. Meskipun dia mempercayakan hafalan sepenuhnya kepada ketua kelompok mahasiswa, namun tidak jarang juga bagi mentor Samro melakukan pengawasan terkait pelaksanaan BTQ tersebut. Hal ini

⁶Wawancara dengan mentor Samroatul Fuadah, 3 Maret 2016, Pukul 13.00

⁷Wawancara dengan mahasiswa praktikan Nilna Min Rohmatillah, 3 Maret 2016, pukul

peneliti ketahui ketika berkunjung ke ma'had (asrama bagi mahasiswa semester awal) untuk menjenguk salah satu teman yang sedang sakit, peneliti melihat ada beberapa mahasiswa yang sedang menyetorkan hafalan kepada teman sejawatnya.

Kegiatan membaca dan mengulang hafalan tersebut adalah salah satu kegiatan rutin yang harus dilakukan mahasiswa ba'da mahgrib. Kegiatan tersebut tentu dimanfaatkan oleh sebagian besar mahasiswa semester awal yang sedang mengikuti program BTQ untuk mengasah hafalan mereka sebelum menyetorkan kepada mentor atau kepada teman sejawat mereka. Mentor Samro ini selain berperan sebagai mentor BTQ, dia juga salah satu pengurus di Ma'had IAIN Tulungagung. Hal tersebut memudahkannya ketika melakukan pengawasan terhadap mahasiswa yang ia dampingi karena sebagian dari mereka juga tinggal di Ma'had. Kegiatan tersebut dapat dilihat seperti pada gambar 4.2 di bawah ini.



Gambar 4.2

Sedikit berbeda dengan kedua mentor diatas, mentor Mustanginah mencoba menggunakan metode yang berbeda yaitu estafet ayat. Metode ini digunakan dalam pertemuan besar dimana seorang mentor memilih surat tertentu yang akan dibacakan ayatnya terlebih dahulu kemudian menunjuk beberapa mahasiswa secara bergantian untuk melanjutkan ayat tersebut. Pemilihan metode ini dilakukan oleh mentor Mustanginah untuk mengasah hafalan mahasiswanya setelah melakukan setoran secara individu.

Mungkin kelompok kami BTQ beda dari temen-temen mbak. Soalnya ada yang hafalannya itu dibaca bersama-sama ada yang individu. Yang di baca bersama-sama itu kita menggunakan estafet ayat. Terus yang kedua untuk mengetahui kemampuan masing-masing mahasiswa dalam hafalan itu hafalannya satu-satuyg dituntut sampek Asy-Syams kita *face to face* harus hafal jadi kalau sudah hafal itu kita buat estafet ayat. Demontrasi metodenya. Menunjuk mahasiswa untuk melanjutkan ayat. misalnya

begini, saya membaca awal surat Al-Alaq. Itu kan suratnya lumayan panjang ya mbak, jadi saya bisa melibatkan beberapa mahasiswa ketika saya tunjuk nanti. Contohnya begini. Saya baca *iqro' bismirobbikalladzi kholaq...* terus saya menunjuk mahasiswa untuk melanjutkan ayat tersebut. satu ayat saja. Terus ayat berikutnya saya tunjuk mahasiswa lagi. Bisa jadi mahasiswa yang sudah saya tunjuk tadi saya tunjuk lagi. Begitu seterusnya. mereka kan harus konsentrasi mbak. Jadi seru. Karna kalau salah *mesti* diketawain sama temen-temennya. Atau terkadang dikasih hukuman suruh nyayi atau apa gitu. Itu inisiatifnya mereka. Kalo saya sih niatnya biar hafalan mereka lebih terasah. Saya juga memaklumi kalo ada beberapa mahasiswa yang belum bisa melanjutkan ayat itu karna memang belum hafal. Ya untuk yang belum hafal biar lebih termotivasi untuk hafalan begitu saja mbak.⁸

Sesuai dengan observasi yang peneliti lakukan di ruang T.16 gedung Tarbiyah. Mentor mustanginah dengan rekannya mentor Khusna melakukan estafet ayat dengan kurang lebih 35 mahasiswa yang memenuhi ruangan tersebut. Mereka terlihat sangat antusias dengan respon yang luar biasa ketika mentor mulai menunjuk salah satu mahasiswa untuk melanjutkan ayat yang dibacakan. Sebagian dari mereka terlihat sedikit tegang karena memang belum hafal secara keseluruhan, tetapi sebagian dari mereka juga terlihat tenang dan konsentrasi jika suatu saat ditunjuk oleh mentor. Metode ini dirasa cukup menyenangkan karena membutuhkan konsentrasi serta daya ingat yang kuat dari mahasiswa sehingga hafalan mereka dapat terasah dan tidak mudah lupa. Selain itu, metode ini juga dapat memotivasi mahasiswa

⁸Wawancara dengan mentor Mustanginah, 3 Januari 2016, Pukul 09.10

yang masih belum hafal untuk segera manambah hafalan mereka.

Seperti pada gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3

Salah satu mahasiswa praktikan memberikan respon positif terkait metode yang digunakan oleh mentor Mustanginah dan mentor Khusna.

Menurut saya, metode yang digunakan mbak-mbak mentor saya itu sudah bagus mbak, estafet ayatnya juga bagus karna teman-teman menjawabnya juga antusias. Mereka semua semangat, tapi itu sebagian besar saja yang sudah hafal. Yang sudah hafal saja kadang masih kebingungan mbak, apalagi yang belum. Tapi saya lebih senang lagi kalau sebelum setoran itu dibimbing per satu ayat bersama-sama begitu mbak, misalnya mentornya itu mengarahkan satu ayat satu ayat, terus dibacakan, mahasiswanya juga diminta membaca bersama-sama serentak gitu beberapa kali karena kalau kita melafadzkannya lantang kan insyaallah terekam. Itu kan juga bisa membantu temen-temen yang belum hafal juga. Kalo metode yang digunakan mentor saya itu sepertinya agar hafalannya lebih terasah

lagi. Tapi yang saya utarakan tadi supaya yang belum hafal dan mau menghafal itu lebih mudah terekam begitu mbak ayat-ayatnya kalau di baca bersama-sama. Jadi lebih mudah menghafal juga.⁹

Selain memberikan respon positif terkait pelaksanaan BTQ oleh mentor mereka, Alfi Cahyani sebagai mahasiswa praktikan yang turut serta dalam pelaksanaan tersebut juga memberikan masukan berupa bimbingan yang lebih intensif dari mentor agar kemampuan menghafal mereka lebih meningkat.

c. Kendala –Kendala dalam Pelaksanaan Praktikum BTQ

Pelaksanaan praktikum BTQ yang baru berjalan selama satu tahun ini tidak luput dari kendala-kendala yang dialami oleh para mentor dan juga mahasiswa praktikan. Secara teknis, tidak semua pembelajaran yang mereka lalui berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Misalnya dari segi waktu dan tempat pelaksanaan yang telah dijelaskan di awal, bahwasannya seringkali jadwal yang diberikan oleh mentor dengan mahasiswa praktikan itu saling berbenturan. Sehingga waktu yang telah dijadwalkan sesuai kesepakatan awalnya menjadi tergeser-geser. Selain itu, tempat yang menurut mereka lebih efektif berada di kelas seringkali harus berpindah-pindah dikarenakan tidak mendapatkan ruang. Contohnya di masjid. Masjid ini selain berfungsi sebagai tempat ibadah, tempat berdiskusi, tempat peristirahatan, dia juga menjadi

⁹Wawancara dengan mahasiswa praktikan, Alfi Cahyani, 29 Desember 2015, Pukul 11.00

tempat alternatif bagi mahasiswa yang tidak mendapat ruang kelas. Sehingga suasana disekitar pun menjadi tidak kondusif untuk pembelajaran BTQ.

Adapun kendala yang di alami oleh mentor sendiri dalam meningkatkan kemampuan menghafal mahasiswanya bermacam-macam. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh mentor Nikmah:

Kendala ada mbak.. kalau dikelas saya itu adalah satu dua anak itu, mereka masih belum lancar menghafal padahal laki kan mbak, biasanya laki ikut yasinan gitu. Kan seharusnya harus lebih bisa dibanding dengan perempuan namun kok malah gak bisa. Karna kalau di masyarakat itu kan biasanya laki-laki ya mbak yang ditunjuk untuk jadi imam lebih dulu. Ini yang buat saya lebih ekstra lagi dalam memimbing mereka. Karna saya gak mau juga setelah adanya BTQ apalagi saya yang diberi tanggung jawab membimbing mereka tapi kemampuan mereka masih sama seperti sebelum ikut BTQ. Kendalanya sejauh ini sih itu mbak, tapi gak semua mahasiswa seperti itu juga mbak, terkadang mereka juga mau berusaha untuk bisa. Kalau masalah waktu dan tempat tadi seperti yang saya utarakan di awal, ya karna jam yang sering bergeser-geser, atau tempat yang terkadang kurang kondusif karna kebisingan dari luar. Jadi gak bisa fokus ke BTQ nya.¹⁰

Hal senada diungkapkan oleh mentor Kholifa:

Untuk BTQ tahun iki sih ngajine wez lancar, cuma kendalane iku nak kon ngapal.ne surat-surat tertentu iku sek angel. Contone koyok surat Al-Bayyinah, Al-Alaq, Asy-Syam karo Al-Lail. Gampang lali ngunu iku. Kadang pas ngapalne surat Al-Alaq e teko pertengahan seng diwoco surat Al-Lail. Ya tapi tak maulumi ae lah, jenengen kemampuane arek kan bedo-bedo. Nah untuk surat-surat seng angel-angel iku nak ngapalne misalnya dalam surat iku ada 10 ayat, hari ini oleh gak popo ngapalne 3 ayat, tapi pas pertemuan selanjutnya pas nyetorne hafalan.e yo

¹⁰Wawancara dengan mentor Nikmah, 29 Desember 2015, Pukul 11.45

di baleni neh trus nambah neh nambah neh sampek hafal. Dalam arti yo gak nyendat-nyendat. Jadi sampek hafal kabeh trus yo lancar.

Begitu pula kendala yang diungkapkan oleh Mentor Samro :

Kalau di kelas saya itu susah di ajak ketemu mbak, sulit mengatur jadwalnya. Padahal hafalannya mereka itu juga belum begitu lancar apalagi yang laki-laki tajwidnya itu masih banyak yang *mlayu-mlayu* . Kalau hafal sih hafal mbak, cuma hafalannya itu sekedar hafalan saja tidak diperhatikan panjang pendeknya itu. Ya meskipun *nggak* semuanya ya mbak. Tapi sebagian begitu. Makanya salah satu metode saya tadi saya buat kelompok untuk hafalan. dengan mahasiswa yang kualitas bacaannya lebih baik dari mereka. jadi selain mereka nanti lebih sering bertemu, kesalahan-kesalahan dalam hafalannya itu juga bisa dikoreksi.

Dari pernyataan para mentor diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa kendala yang banyak dialami oleh mentor ialah terkait waktu dan tempat pelaksanaan yang tidak terjadwal sehingga alokasi waktunya sedikit berkurang serta tempat yang kurang kondusif untuk pelaksanaan BTQ. Selain itu, minat dari sebagian mahasiswa praktikan yang kurang begitu bersemangat dalam memperbaiki kualitas menghafal mereka, menjadikan mentor lebih ekstra lagi dalam memberikan bimbingan. Salah satunya dengan memberikan amanah kepada teman sejawatnya untuk saling menyimak hafalan.

Terkait kendala tersebut, Mentor mengungkapkan bahwa tidak semua mahasiswa praktikan demikian. Memang dilihat dari segi bacaan, tajwid, makharijul huruf serta kelancaran dalam

menghafal ini kurang namun beberapa diantara mereka ada kemauan untuk memperbaiki dan mempelajari lebih lanjut. Hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan wawancara dengan mahasiswa praktikan terkait kendala yang di alami selama proses menghafal. Salah satu di antaranya mengungkapkan:

Kendala yang saya alami dalam menghafal dalam penguasaan panjang-pendeknya masih banyak koreksi saya mbak. Seringkali saya menghafal sesuai apa yang saya hafal waktu kecil. Ya namanya hafalan waktu kecil itu kan pokoknya hafal ya sudah ya mbak. Tapi justru itu ingatannya yang lebih kuat sampek sekarang. Walaupun tekadang saya menyadari kalau pas membaca lihat Juz'amma itu panjang pendeknya ada yang salah. Tapi kalau pas *nggak* lihat kadang juga balik lagi sama ingatan yang dulu. Itu yang masih surat-surat pendek mbak, untuk yang surat-surat panjangnya saya belum hafal. Tapi biasanya kalo saya pas hafalan ada yang salah langsung dibimbing tanda baca yang benar, langsung dikoreksi sama mentor.¹¹

Kalau saya kadang malas mbak, saya juga cepet bosen orangnya kalo hafalan lewat buku itu. Apalagi kalau gak hafal-hafal. Tapi dengan adanya BTQ ini jadi ada yang ngontrol. Mau *nggak* mau harus setor hafalan karna kita juga di kasih kartu kendali BTQ yang harus di penuh.¹²

Kendala yang di alami oleh mahasiswa praktikan ini adalah kendala yang muncul dari individu masing-masing. Perasaan malas, mudah bosan, sulit mengingat-ingat hafalan menjadikan mereka menunda untuk setoran hafalan kepada mentor. Akan tetapi target hafalan yang ditentukan dalam kartu kendali menjadikan

¹¹Wawancara dengan mahasiswa praktikan, Candra, 29 Februari 2016, Pukul 11.00

¹²Wawancara dengan mahasiswa praktikan, Alfi, 29 Februari 2016, Pukul 11.00

mereka harus menuntaskan hafalan tersebut. Oleh karena itu, mereka mempunyai metode sendiri sebagai upaya untuk menambah hafalan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Candra :

Kalau hafalan itu biasanya saya membaca satu ayat satu ayat. Terus saya ulang-ulang sampai beberapa kali sampai saya hafal. Misalnya, *Alam nasyroh laka sodrok....* itu saya ulang berkali-kali sampek hafal. Terus saya tambah ke ayat selanjutnya. Saya ulang-ulang juga sampai hafal, begitu seterusnya mbak. Baru kalo sudah hafal nanti saya setorkan.walaupun kadang-kadang kalo sudah hafal pun urutannya juga masih lupa. Hehe.. Tetapi masalah panjang pendeknya tetep dikoreksi sama mentor.

Begitu pula upaya yang dilakukan oleh Alfi :

Kalau saya kan mudah bosan ya mbak lihat buku, jadi sebelum hafalan itu saya baca suratnya dengan lihat Al-Qur'an terus saya rekam. Jadi kalau pas hafalan enak tinggal mendengarkan saja rekaman saya. Karna saya lebih suka mendengar mbak. kan kalau dari rekaman itu bisa di dengar sambil santai atau mau tidur. Jadi cepat hafal.

Upaya yang dilakukan Candra dalam menambah hafalannya ialah dengan menghafal satu ayat-satu ayat dengan berulang-ulang. Sedangkan Alfi ialah dengar rekaman suara yang ia baca sebelumnya. Pada intinya, semua kendala yang dialami oleh mentor maupun mahasiswa praktikan ini dijadikan evaluasi untuk memperbaiki kualitas hafalan mahasiswa.

2. Hasil Praktikum BTQ dalam Mengembangkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Mahasiswa

Adanya program BTQ ini adalah salah satu upaya Institut Agama Islam Negeri untuk membina intelektual mahasiswa. Dalam pelaksanaannya, baik dari mentor ataupun mahasiswa praktikan merasakan adanya pengaruh positif dari pelaksanaan praktikum ini. Sebagian besar dari mahasiswa mengungkapkan bahwa BTQ ini menjadikan kemampuan menghafal Al-Qur'an meningkat. Dari yang awalnya hanya sekedar menghafal tanpa memperhatikan panjang pendeknya, tajwid, serta makharijul hurufnya mereka menjadi lebih memahami akan pentingnya kompetensi tersebut. Tingkat hafalan yang mereka kuasai pun semakin bertambah. Sebelumnya hanya hafal surat-surat tertentu saja namun setelah adanya BTQ kemampuan menghafalnya pun meningkat karena selalu dikontrol oleh mentor. Seperti yang diungkapkan oleh Alfi Cahyani dan Candra sebagai mahasisiwa praktikan.

Saya senang dengan mengikuti BTQ ini mbak, karena yang saya rasakan saya dapat ilmu lagi dari sini. Saya jadi bisa membenahi makharijul huruf yang belum tepat, tanda baca yang terkadang keliru, tajwidnya juga bisa di benahi kalo ikut BTQ karena mentor selalu mengoreksi kalau ada kesalahan. Selain itu hafalan saya juga bertambah. Jujur aja mbak sebelum adanya BTQ ini saya hanya hafal surat-surat tertentu saja. Tapi setelah adanya BTQ ini saya jadi hafal surat An-Nass samapi As-Syams. 3 ayat terakhir surat Al-Baqoroh. Ayat kursi. Karna memang ditarget sampak itu mbak di buku kendali BTQ. Jadi mau gak mau harus menghafalkan. Tapi saya seneng juga karna hafalannya jadi banyak.¹³

¹³Wawancara dengan mahasiswa praktikan, Alfi, 29 Februari 2016, Pukul 11.00

Setelah mengikuti BTQ ini saya bisa sedikit-sedikit menguasai bacaan, memahami makna dalam membaca, menambah hafalan surat juga. Memperbaiki panjang pendek yang sering keliru. Jadi hafalan yang saya yakini kebenarannya waktu kecil itu bisa sedikit-sedikit dirubah. Mbak-mbak mentor juga selalu mengoreksi jika ada kesalahan. Jadi setelah adanya BTQ ini saya merasa lebih baik dibanding sebelumnya.¹⁴

Selain pengaruh positif yang dirasakan oleh mahasiswa praktikan, adanya BTQ ini juga memberikan nilai *plus* bagi para mentor. Yaitu dapat mengamalkan ilmu yang mereka miliki sekaligus belajar menjadi seorang pendidik. Seringnya mereka bertatap muka dengan mahasiswa yang mereka bimbing menjadikan hafalan mereka semakin terasah. Seperti yang diungkapkan oleh mentor Nikmah:

Awalnya mungkin saya cuma ikut-ikutan teman ya mbak, tapi setelah saya menjalani prosesnya, seringnya bertatap muka dengan adik-adik BTQ, melihat kemampuan mereka dari yang awalnya belum bisa dalam arti hanya sekedar menghafal saja, dimana ada banyak koreksi dari mereka dan mereka mau mengikuti intruksi saya. Terus dari sekian banyak mahasiswa yang saya dampingi hingga mereka bisa menuntaskan hafalannya, saya merasa senang juga bisa membantu mereka. Meskipun tidak secara keseluruhan mereka menuntaskan hafalannya tetapi saya bisa melihat adanya peningkatan kemampuan dari masing-masing mahasiswa sebelum dan sesudah mengikuti BTQ. Saya juga merasa hafalan saya semakin terasah. Karena terkadang saya juga pernah lupa dalam hafalan. tetapi BTQ ini memberikan kesempatan kepada saya mengamalkan ilmu yang pernah saya peajari. Mungkin itu mbak dari saya.

3. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data tentang pelaksanaan praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Mahasiswa FTIK

¹⁴Wawancara dengan mahasiswa praktikan, Candra, 29 Februari 2016, Pukul 11.00

Jurusan TMT IAIN Tulungagung. Berikut dilakukan Klasifikasi data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

No.	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian	Keterangan
1.	Bagaimana pelaksanaan praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Mahasiswa FTIK Jurusan TMT IAIN Tulungagung?	<p>Pelaksanaan praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Mahasiswa FTIK Jurusan TMT ialah sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu dan tempat pelaksanaan BTQ kondisional sesuai dengan kesepakatan mentor dengan mahasiswa praktikan 2. Beberapa mentor menggunakan metode halaqah, simak-menyimak, setoran hafalan individu dan estafet ayat. 3. Adanya kendala dari mentor maupun mahasiswa praktikan baik secara internal maupun eksternal. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Waktu pelaksanaan BTQ disesuaikan dengan jadwal dari masing-masing mentor dengan mahasiswa praktikan tidak ditetapkan dari pihak kampus. Begitu pula dengan tempat pelaksanaan BTQ. Sebagian besar mahasiswa menggunakan ruang kelas sebagai alternatif utama. Namun tidak jarang juga mereka menempati fasilitas yang lain seperti masjid, lapangan basket, gazebo, ma'had dan lainnya jika tidak mendapat lokal kosong. 2. Metode yang sering digunakan oleh mentor ialah dengan metode halaqah yaitu dengan membuat kelompok-kelompok kecil dimana setiap kelompok mempunyai ketua yang bertugas menyimak hafalan teman-temannya. selain itu, ada pula mentor yang menggunakan

			<p>estafet ayat. Dimana seorang mentor membacakan satu ayat dalam surat tertentu kemudian menunjuk beberapa mahasiswa untuk melanjutkan ayat tersebut. metode ini adalah salah satu upaya mentor untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa yang mereka dampingi.</p> <p>3. Kendala yang di biasa di alami oleh Mentor ialah terkait waktu dan tempat pelaksanaan yang tidak terjadwal sehingga pelaksanaanya pun menjadi kurang kondusif. Selain itu, minat mahasiswa yang kurang bersemangat mengikuti BTQ menjadikan mentor lebih ekstra lagi dalam membimbing. Salah satu upayanya ialah dengan melibatkan teman sejawat mereka untuk membantu menyimak hafalan. Selain itu, kendala yang dialami oleh mahasiswa</p>
--	--	--	--

			<p>praktikan sendiri ialah adanya rasa malas dan mudah bosan sehingga hafalan tak kunjung selesai.</p>
2.	<p>Bagaimana hasil pelaksanaan praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Mahasiswa FTIK Jurusan TMT IAIN Tulungagung?</p>	<p>Hasil pelaksanaan praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an Mahasiswa FTIK IAIN Tulungagung dapat dikatakan sudah cukup baik</p>	<p>Hasil pelaksanaan BTQ ini dapat dikatakan sudah cukup baik terlihat dari mahasiswa yang awalnya hanya sekedar menghafal tanpa memperhatikan panjang pendeknya, tajwid, serta maharijul hurufnya. Namun setelah adanya BTQ mereka bisa lebih mengoreksi dan memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut. Selain itu, mahasiswa yang awalnya hanya menghafal surat-surat tertentu saja akan tetapi setelah adanya BTQ mereka dapat menambah hafalan surat-surat pendek. Terbukti telah terpenuhinya hafalan surat-surat pendek mulai dari surat An-Nass hingga Asy-Syams, 3 ayat terakhir surat Al-Baqoroh dan juga Yaasin yang terdapat dalam kartu kendali BTQ. Meskipun pada kenyataannya masih ada beberapa mahasiswa yang belum tuntas menghafal seluruh surat-surat yang ada dalam kartu kendali BTQ.</p>

4. Analisis Data

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian diatas, penulis mencoba menarik benang merah dari data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Berdasarkan data tersebut, pelaksanaan praktikum BTQ ini penulis kelompokkan menjadi empat poin. *Pertama*, terkait waktu dan tempat pelaksanaan praktikum BTQ, *kedua* terkait metode yang digunakan mentor dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa, *ketiga* terkait kendala-kendala yang dialami oleh mentor maupun mahasiswa praktikan, dan yang *keempat* terkait hasil praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa.

Terkait waktu dan tempat pelaksanaan BTQ ini tidak ditetapkan secara langsung dari pihak kampus. Melainkan sesuai kesepakatan antara mentor dengan mahasiswa praktikan. Dari hasil wawancara dengan beberapa mentor diatas, dapat kita ketahui bahwa waktu dan tempat pelaksanaan BTQ ini bisa dimanapun dan kapanpun. Tidak terikat dengan jadwal seperti halnya mata kuliah yang lain.

Terkait metode yang digunakan mentor dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa ini bermacam-macam. Namun metode yang sering mereka gunakan ialah dengan sistem setoran, simak-menyimak antar mahasiswa atau mahasiswa dengan mentor. Ada pula yang menggunakan estafet ayat. Metode estafet ayat

ini adalah salah satu penemuan baru bagi peneliti dimana sebelumnya peneliti belum pernah menjumpai mentor menggunakan metode tersebut. Adapula metode yang digunakan oleh mentor yaitu dengan menggunakan sistem kelompok. Dimana setiap kelompok memiliki masing-masing ketua yang bertugas menyimak hafalan teman-temannya. Masing-masing ketua kelompok ini sudah dipilih berdasarkan kualitas membaca serta hafalan mereka yang sudah memenuhi standar kelulusan BTQ yakni menguasai tajwid serta maharijul hurufnya.

Yang ketiga terkait kendala yang dialami oleh mentor ialah sulitnya mengkondisikan mahasiswa yang minat menghafalnya kurang. Hal tersebut menjadikan mentor kesulitan mengevaluasi hafalan dari masing-masing mahasiswa. Namun, kendala tersebut hanya terlihat dari sebagian kecil mahasiswa. Selain itu, kendala yang dialami oleh mahasiswa praktikan sendiri diantaranya adanya rasa malas untuk menambah setoran hafalan, serta mudah bosan tatkala hafalan tak kunjung usai.

Dan yang terakhir, terkait hasil praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa ini terlihat dari terpenuhinya hafalan-hafalan surat tertentu yang terdapat dalam kartu kendali BTQ. Sebagian besar mahasiswa telah menuntaskan hafalan tersebut dengan mendapatkan tanda tangan dari dosen pembimbing. Meskipun pada kenyataannya masih ada beberapa

mahasiswa yang belum menuntaskan hafalan tersebut. Hal ini menjadi evaluasi sendiri bagi para mentor dan juga dosen pembimbing untuk memberikan pernyataan bahwa mahasiswa yang bersangkutan layak untuk diluluskan ataukah mengulang pada BTQ tahun depan.

Kesimpulan yang dapat kita pahami dari penelitian diatas ialah bahwa pelaksanaan praktikum BTQ dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an ini berjalan cukup baik. Hal ini, terlihat dari komitmen dari mahasiswa praktikan maupun dari mentor. Mayoritas mahasiswa aktif dan saling mendukung satu sama lain. dalam arti mahasiswa praktikan semangat mengikuti BTQ dan juga ada upaya untuk memperbaiki kualitas bacaannya serta dari pihak mentor mau mengikhhlaskan waktu luangnya dan telaten dalam membimbing para mente. Sehingga hasil yang dicapai maksimal sesuai yang diharapkan. Yaitu kemampuan menghafal Al-Qur'an mahasiswa meningkat sesuai dengan tajwid, makharijul huruf serta kelancaran dalam pengucapan lafadznya.